

BAB I

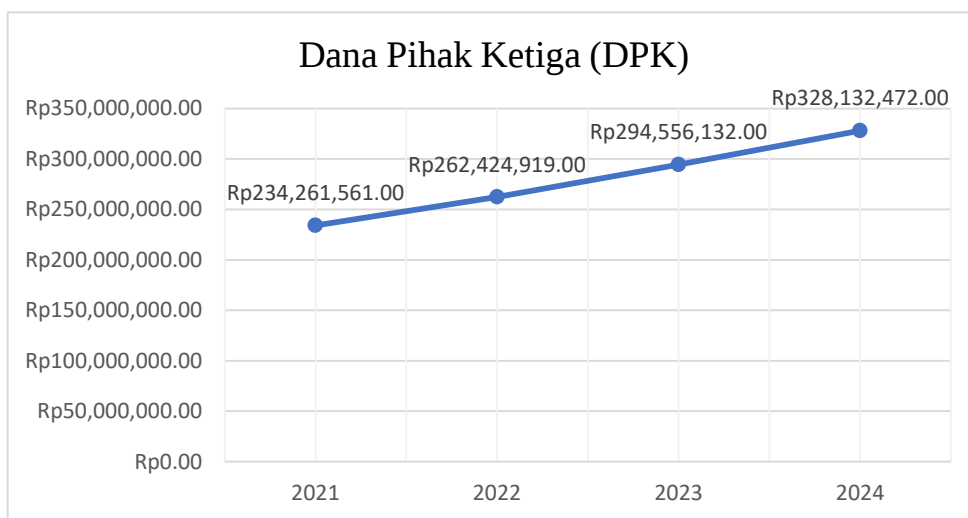
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di dunia sangat bergantung pada aktivitas perbankan. Hampir semua kegiatan ekonomi, terutama dalam hal pendanaan, membutuhkan bank sebagai lembaga keuangan untuk mendukung kelancaran usaha dan kegiatan operasional. Kondisi perbankan yang baik di suatu negara akan berkorelasi positif dengan kondisi perekonomian negara tersebut. Karena perbankan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga intermediasi keuangan. Menurut teori intermediasi keuangan perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan bertindak sebagai penghubung antara pihak yang memiliki surplus dana seperti masyarakat, perusahaan, dan pemerintah dengan pihak yang membutuhkan dana seperti pelaku usaha. Dengan demikian, perbankan memfasilitasi aliran dana dari pihak yang satu ke pihak yang lain, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bank menyebutkan bahwa uang yang diterimanya dari masyarakat umum disebut sebagai Dana Pihak Ketiga. Menurut Saputra (2014) dalam (Sumadi & Romdhoni, 2020) bahwa dana pihak ketiga (DPK) adalah sejumlah uang yang dihasilkan oleh bank dan berasal dari pihak luar yang menyimpan uang tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana utama bagi bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan, serta dari perusahaan atau lembaga dalam bentuk giro dan deposito. Sederhananya, DPK adalah uang yang masyarakat percayakan kepada bank untuk disimpan dan dikelola. DPK sangat penting bagi perbankan karena DPK merupakan tulang punggung

bagi kegiatan operasional bank. Selain itu, DPK juga menjadi indikator kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.



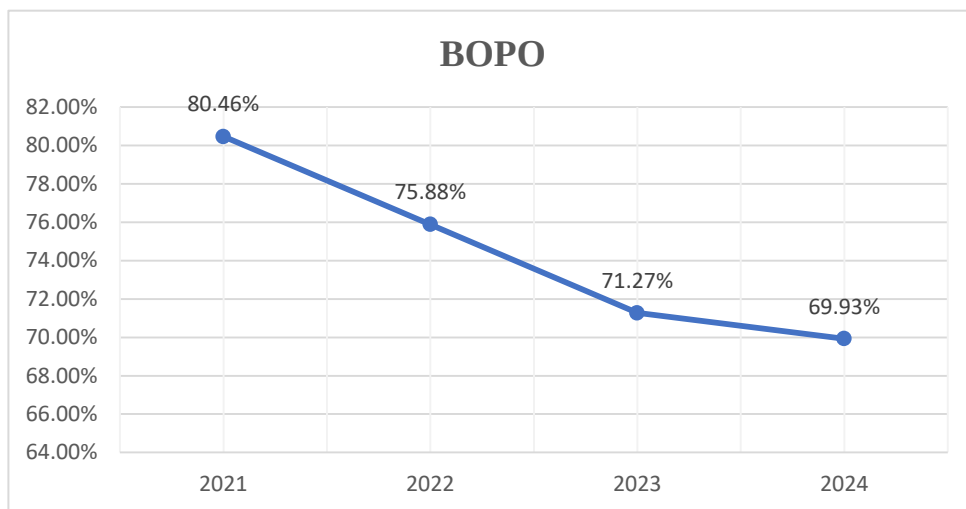
Grafik 1. 1 Pertumbuhan DPK BSI 2021-2024

Sumber: Website PT Bank Syariah Indonesia, data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Gambar 1.1, mencatatkan tren pertumbuhan DPK Bank Syariah Indonesia pada periode 2021 hingga 2024. DPK mengalami pertumbuhan positif secara konsisten, yakni dari Rp 234,26 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 328,13 triliun pada tahun 2024. Meskipun pertumbuhannya tidak sangat tajam, tren yang stabil dan meningkat setiap tahun dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif merupakan indikasi adanya daya tahan dan konsistensi strategi penghimpunan dana oleh bank syariah. Berdasarkan laporan keuangan resmi BSI tahunan mulai 2021 s.d 2024 menunjukkan komposisi DPK yang selalu didominasi oleh deposito. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun BSI berasal dari institusi/korporasi dibanding masyarakat ritel.

Pertumbuhan DPK ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari sisi internal perbankan maupun faktor eksternal yang mencerminkan kondisi makroekonomi. Menurut (Purwanto, 2011) dalam (Siregar, 2021) indikator efisiensi dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan faktor yang memengaruhi profitabilitas dari faktor eksternal yaitu suku bunga Bank Indonesia (BI Rate).

Dari sisi internal, efisiensi operasional bank menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menarik minat nasabah. Menurut (Rivai, 2013) dalam (Ahmad Rasyid Daulay et al., 2022) “Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.



Grafik 1. 2 Rasio BOPO 2021-2024

Sumber: Website PT Bank Syariah Indonesia, data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Gambar 1.2 BOPO Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, dari 80,46% pada tahun 2021 menjadi 69,93% pada tahun 2024, penurunan BOPO ini mengindikasikan bahwa bank

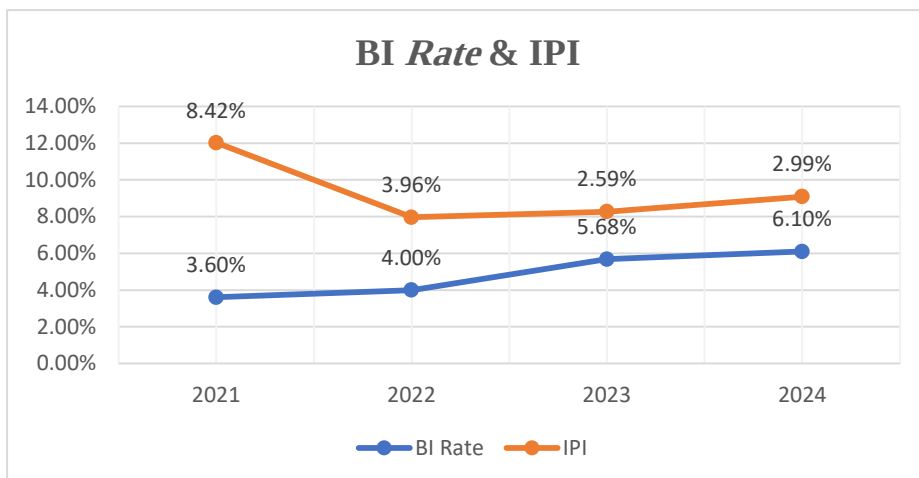
menjadi semakin efisien secara operasional. Menurut (Haynes, 1999) dalam (Marsondang et al., 2020) Perusahaan dikatakan efisien apabila dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output lebih banyak atau pada jumlah output tertentu bisa menggunakan input lebih sedikit. Dibuktikan dalam penelitian (Refi, 2024) dengan hasil BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap DPK, hal ini berarti bahwa semakin rendah BOPO menunjukkan semakin tinggi efisiensinya maka semakin besar pula DPK yang berhasil dihimpun. Efisiensi ini menjadi sinyal positif bagi masyarakat bahwa bank mampu mengelola dana dengan baik, sehingga memperkuat posisi kompetitifnya dalam meningkatkan daya tarik bank di mata nasabah agar dapat bersaing dalam menarik DPK.

Selain dihadapkan pada faktor internal seperti BOPO yang memengaruhi dana pihak ketiga, sektor perbankan syariah juga dihadapkan pada faktor eksternal seperti kebijakan moneter yang diambil oleh bank Indonesia (Yudhira, 2023). Dalam penelitian ini mengambil indikator *BI Rate* sebagai faktor eksternal. *BI Rate* atau suku bunga acuan berperan sebagai instrumen utama dalam kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian (Warji, Perry & Solikin, 2020). Selain itu, menurut (Syukron, 2013) dalam (Maharani et al., 2025) fluktuasi *BI Rate* yang sering terjadi dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap stabilitas bank syariah. Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan moneter turut memengaruhi biaya dana dan margin keuntungan yang ditawarkan oleh bank syariah (Ichwani & Dewi, 2021).

Dalam teori Keynes motif spekulasi, kenaikan suku bunga mendorong masyarakat untuk lebih memilih menempatkan dananya di perbankan dibandingkan menyimpannya dalam bentuk tunai. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, daya tarik menabung di bank berkurang

(Andini et al., 2024). Menurut Saifulloh (2012) dalam (Salma & Nena, 2021) Dana simpanan bank konvensional naik ketika *BI Rate* mengalami kenaikan. Berkebalikan dengan bank konvensional, pendapatan DPK bank syariah naik ketika *BI Rate* turun, hal ini karna patokan bank syariah terhadap bagi hasil.

Dalam penelitian ini juga mengambil indikator lain yaitu aktivitas industri sebagai faktor eksternal lainnya, yang diukur melalui Indeks Produksi Industri (IPI). IPI merupakan indikator yang mencerminkan tingkat aktivitas yang terjadi di suatu perusahaan. Indeks produksi industri merupakan indeks yang mengukur produksi negara melalui pertumbuhan manufaktur. Peningkatan indeks produksi industri memberikan sinyal pertumbuhan ekonomi yang baik yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Putra & As, 2021). Dalam teori sinyal, peningkatan aktivitas industri yang tercermin dari kenaikan Indeks Produksi Industri (IPI) menunjukkan prospek usaha dan kinerja perusahaan yang baik sehingga menjadi sinyal bagi masyarakat, hal ini dapat mendorong masyarakat menempatkan dananya di perbankan. Oleh karena itu, IPI perlu **Grafik 1. 3 BI RATE & IPI 2021-2024** dipertimbangkan dalam menganalisis dan memprediksi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank syariah.



Sumber: Website BPS & CEIC Data, data diolah oleh peneliti.

Dalam konteks penelitian ini, data menunjukkan bahwa selama periode 2021 hingga 2024, *BI Rate* mengalami peningkatan dari 3,60% menjadi 6,10% pada tahun 2024. Kenaikan suku bunga acuan ini secara teori akan meningkatkan daya tarik di bank konvensional karena memberikan tingkat bunga simpanan yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat mengurangi potensi penghimpunan dana pada bank syariah, sebab mekanisme bagi hasil di bank syariah tidak seiring dengan kenaikan *BI Rate*. Dengan kata lain, imbal hasil bank syariah cenderung lebih stabil dan relatif lebih rendah dibandingkan bunga bank konvensional ketika *BI Rate* meningkat. Sebaliknya, IPI sebagai indikator volume output sektor riil, khususnya industri pengolahan (manufaktur) mengalami penurunan dari 8,42% menjadi 2,99% pada tahun 2024. Penurunan IPI memberikan sinyal melemahnya aktivitas produksi industri, yang seharusnya berdampak negatif terhadap arus kas perusahaan dan pendapatan rumah tangga, sehingga mengurangi kemampuan dalam menabung. Ketidaksesuaian antara teori dan temuan ini menimbulkan fenomena empiris yang kontradiktif, dan menjadi landasan utama bagi riset ini untuk mengkaji sejauh mana faktor-faktor eksternal tersebut benar-benar memengaruhi

penghimpunan dana di perbankan syariah, khususnya di tengah meningkatnya efisiensi operasional internal bank.

Penelitian mengenai kinerja bank syariah banyak menyoroti efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO. Secara teori, semakin tinggi BOPO berarti bank semakin tidak efisien karena biaya operasional lebih besar dibanding pendapatannya. Kondisi seperti ini dapat menurunkan profitabilitas bank, yang bisa diukur dengan indikator seperti ROA atau ROE. Hal ini terbukti dalam penelitian (Destiani et al., 2023) yang menemukan hasil penelitian bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh (Refi, 2024) penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari BOPO terhadap DPK, yang mengindikasikan bahwa meskipun rasio BOPO yang tinggi umumnya diartikan sebagai inefisiensi operasional bank. Dalam penelitian tersebut justru diikuti dengan peningkatan DPK dengan kata lain, meningkatnya BOPO tidak serta-merta menurunkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah. Disatu sisi ada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, sesuai dengan teori semakin tinggi BOPO maka profitabilitas menurun. Namun, data empiris memperlihatkan bahwa DPK bank syariah tetap meningkat meskipun BOPO mengalami kenaikan. Profitabilitas dan DPK seharusnya berkaitan erat ketika profitabilitas naik, masyarakat lebih percaya untuk menabung sehingga DPK bertambah. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan DPK juga bisa tumbuh walaupun profitabilitas menurun yang mengindikasikan adanya faktor lain.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dimana dalam penelitian mengenai pengaruh *BI Rate* terhadap DPK pada bank syariah masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian oleh (Zakki &

Permatasari, 2020) menemukan bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap DPK. Sedangkan penelitian oleh (Kusumaningrum et al., 2021) justru menyatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK. Variasi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *BI Rate* terhadap DPK bank syariah belum memiliki kesimpulan yang konsisten.

Berbagai penelitian diatas mengungkapkan bahwa sudah banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *BI Rate*. Akan tetapi dengan penelitian yang sudah ada, masih sedikit yang meneliti Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah. Beberapa penelitian perbankan syariah lebih banyak menyoroti pengaruh variabel makroekonomi yang lain, sementara variabel IPI sebagai indikator dari aktivitas industri. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Nugroho, 2021) menunjukkan bahwa Indeks produksi industri (IPI) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan BPRS, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan aktivitas sektor riil mendorong kebutuhan pembiayaan dari perbankan syariah, sehingga IPI menjadi faktor eksternal yang penting dalam memperluas fungsi intermediasi bank syariah. Sementara, penelitian (Ulya & Ayuningtyas, 2024) menemukan hasil bahwa IPI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah dalam jangka Panjang, tetapi pengaruhnya tidak signifikan dalam jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan IPI memberikan dorongan struktural bagi perbankan syariah, meskipun dampaknya tidak langsung terlihat dalam waktu singkat. Dari kedua penelitian tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara IPI dan perkembangan sektor pembiayaan bank syariah, baik melalui BPRS maupun bank syariah. Namun, keduanya masih lebih banyak menyoroti aspek penyaluran pembiayaan dan pertumbuhan

industri perbankan syariah secara umum, bukan pada penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Padahal secara teori, peningkatan produksi industri yang tercermin dari kenaikan IPI akan memperbaiki arus kas perusahaan dan pendapatan rumah tangga melalui upah maupun penyerapan tenaga kerja, yang kemudian akan meningkatkan kemampuan dan keinginan masyarakat untuk menabung di bank syariah. Mengingat DPK merupakan sumber utama likuiditas bank syariah sekaligus indikator kepercayaan masyarakat, maka menguji hubungan antara aktivitas industri (IPI) dan penghimpunan dana di bank syariah akan memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai keterkaitan sektor riil dengan sektor keuangan syariah.

Adapun keterbaruan dari penelitian ini yaitu meliputi objek penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian yang bersumber dari bank umum syariah. Sedangkan, pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan objek penelitian di bank syariah Indonesia dan dengan menggunakan periode data historis empat tahun terakhir yang dimulai dari bulan Februari tahun 2021 hingga Desember tahun 2024, serta menggunakan data bulanan yang diharapkan agar data yang digunakan dapat memperoleh hasil yang akurat. Selain itu, penelitian yang mengambil topik bahasan ini yang berfokus pada pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dimaksud masih tergolong sedikit sehingga terkesan sulit untuk ditemukan. Berdasarkan latar belakang di atas oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik bahasan tersebut dengan judul **Pengaruh BOPO, BI Rate, dan Indeks Produksi Industri Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang mencerminkan tantangan dan kompleksitas dalam pengelolaan dana pihak ketiga di bank syariah, diantaranya:

1. Terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan data empiris, di mana *BI Rate* mengalami peningkatan dan *IPI* mengalami penurunan, namun *DPK* di Bank Syariah Indonesia tetap mengalami pertumbuhan.
2. Penurunan rasio *BOPO* menunjukkan meningkatnya efisiensi operasional bank, yang diduga menjadi faktor internal dominan dalam mendorong peningkatan *DPK*.
3. Belum ada penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *BOPO*, *BI Rate*, dan *IPI* terhadap *DPK* secara spesifik pada Bank Syariah Indonesia, khususnya dengan menggunakan data bulanan dan periode pasca-pandemi.

C. Batasan Masalah

Pembatasan pada masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, konsisten, dan tidak menyimpang dari pokok penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh *BOPO*, *BI Rate* dan Indeks Produksi Industri Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia.
2. Penelitian ini akan membatasi fokus pada Bank Syariah Indonesia
3. Data penelitian yang digunakan berupa laporan *BI Rate*, *CEIC* data Indeks Produksi Industri (*IPI*), dan laporan keuangan bank yang bersangkutan sejak Februari tahun 2021s.d Desember 2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia?
2. Apakah *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia?
3. Apakah Indeks Produksi Industri (IPI) berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *BI Rate*, dan Indeks Produksi Industri (IPI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *BI Rate*, dan Indeks Produksi Industri (IPI) secara simultan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya berbagai manfaat oleh pihak yang berkepentingan, pihak yang sekiranya dapat menggunakan hasil penelitian ini, yang terbagi dalam manfaat praktisi dan teoritis yaitu:

1. Menurut Praktisi

a. Bagi Perbankan syariah atau Bank Umum Syariah

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat khususnya untuk penghimpun dana pihak ketiga yang di pengaruhi oleh faktor BOPO, *BI Rate*, dan Indeks Produksi Industri (IPI).

b. Bagi Nasabah dan Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi nasabah yang akan menabung di Bank Syariah Indonesia ataupun untuk investor yang menginvestasikan dananya, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan dananya.

2. Menurut Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau acuan untuk belajar ataupun penelitian selanjutnya.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis atau peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai persyaratan menempuh sarjana SI jurusan Perbankan Syariah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan terbagi atas bab-bab, di antaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, yaitu bab yang membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar atau fondasi dilakukannya penelitian, mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, merumuskan masalah, menyajikan tujuan penelitian, menyajikan manfaat penelitian, dan menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORETIS, yaitu bab yang berisikan tentang kajian-kajian teoretis yang menjadi landasan dalam pemahaman teori-teori yang dikaji dan menjadi bahan acuan dilakukannya penelitian ini, menyajikan penelitian-penelitian terdahulu, menyusun kerangka pemikiran teoretis, dan menyusun hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, yaitu bab yang berisikan metode penelitian yang menyajikan variabel dan definisinya, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, yaitu bab yang berisikan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan berupa deskripsi objek penelitian, gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan interpretasi atas hasil analisis data.

BAB V: PENUTUP, yaitu bab yang berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berupa hasil dari penelitian Pengaruh BOPO, BI Rate, dan Indeks Produksi Industri Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia serta keterbatasan penelitian dan saran berupa tindakan-tindakan dan penawaran untuk penelitian di kemudian hari.